Menyelami Suara Remaja Muslim Salatiga: Analisis Storytelling dalam Podcast 'Rintik Sedu' oleh Nadhifa Allya Tsana

Ainni Ikma Nur Fatimah[1], Muhamad Fahrudin Yusuf[2]
Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: [1]ainniikma@gmail.com, [2]mfakhrys@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.35878/muashir.v3i1.1521

Article Info

Article history:
Received : 31-12-2024
Revised : 31-05-025
Accepted : 31-05-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the perceptions of Muslim youth in Salatiga toward the storytelling style of Nadhifa Allya Tsana in her podcast "Rintik Sedu" on Spotify. The popularity of this podcast among young people serves as an important background to understand how the messages delivered influence listeners, particularly in the context of religiosity and the psychological aspects of Muslim adolescents. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), observation, and documentation. Informants were selected based on specific criteria, namely Muslim adolescents in Salatiga who actively listen to the "Rintik Sedu" podcast. The findings reveal that youth perceptions of Tsana's storytelling style are formed through three stages of perception: sensation, attention, and interpretation. In this process, some adolescents perceive her storytelling as highly relatable, portraying the impression of a close friend, and providing motivation in navigating teenage life. However, others view her narrative style as overly melancholic, potentially influencing the listener's mood to

Copyright ©2025, Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, P-ISSN: 2987-7814, E-ISSN: 2987-7806
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

become more sorrowful and emotionally immersed. These findings indicate that the narrative style in audio media such as podcasts holds significant emotional power and can shape the perception and emotional state of its listeners, particularly among Muslim youth.

Keywords : *Perception, Muslim youth, Storytelling, Podcast, Rintik Sedu*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi remaja Muslim di Salatiga terhadap gaya penuturan storytelling Nadhifa Allya Tsana dalam podcast "Rintik Sedu" di Spotify. Fenomena popularitas podcast ini di kalangan anak muda menjadi latar belakang penting untuk memahami bagaimana pesan-pesan yang disampaikan memengaruhi pendengarnya, khususnya dalam konteks religiusitas dan psikologis remaja Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu remaja Muslim di Salatiga yang secara aktif mendengarkan podcast "Rintik Sedu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap gaya penuturan Tsana terbentuk melalui tiga tahapan persepsi: sensasi, atensi, dan interpretasi. Dalam proses tersebut, ditemukan bahwa sebagian remaja menganggap gaya bertutur Tsana sebagai representasi anak muda yang relatable, mampu menghadirkan kesan sebagai teman curhat, serta memberi motivasi dalam menjalani kehidupan remaja. Namun, sebagian lainnya menilai gaya bertutur tersebut terlalu melankolis, sehingga berpotensi memengaruhi suasana hati pendengar ke arah yang lebih sendu dan galau.

Temuan ini menunjukkan bahwa gaya penuturan dalam media audio seperti podcast memiliki kekuatan emosional yang signifikan dan mampu membentuk persepsi serta suasana batin pendengarnya, terutama di kalangan remaja Muslim.

Kata kunci : Persepsi, Remaja Muslim, *Storytelling*, *Podcast*, Rintik Sedu.

**Corresponding author : ainniikma@gmail.com*

Pendahuluan

Teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini berkaitan juga dengan media. Masyarakat modern sekarang lebih memilih layanan streaming karena lebih fleksibel, dan mudah diakses di mana saja dan kapan saja. Salah satu media baru yang saat ini banyak digunakan adalah podcast, yang merupakan salah satu bentuk pendistribusian konten audio. Menurut Andersen, podcast sendiri merupakan gabungan antara *iPod* dan *broadcast*, sebuah file audio yang dapat disimpan langsung melalui *streaming* atau diunduh ke Saat ini, pertumbuhan podcast di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, seiring dengan kemudahan akses melalui perangkat seluler yang terhubung dengan internet.(Septarina, 2021, p. 2)

Beragamnya topik yang disajikan, mulai dari hiburan hingga edukasi, membuat podcast semakin diminati oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Terdapat banyak genre mulai dari misteri, berita, *self improvement*, seni, hiburan, hingga obrolan ringan kehidupan sehari-hari. Indonesia menduduki peringkat pendengar podcast terbesar kedua di dunia selama kuartal ketiga tahun 2021, menurut *GlobalWebIndex* (GWI). Indonesia memiliki total 35,6% pengguna internet berusia 16 hingga 64 tahun yang mendengarkan podcast.

Kehadiran podcast sejak tahun 2019 khususnya di Spotify telah mengalami perkembangan yang menunjukkan pertumbuhan positif. *General*

Manager Spotify Asia Pacific, Gautam Talwar mengatakan Indonesia kini masuk 10 besar pasar podcast Spotify di dunia. Sejak peluncuran tahun 2019 konsumsi podcast di Spotify meningkat lima kali lipat, dan saat itu Spotify telah menjangkau 183 pasar global dan memiliki 456 juta pengguna, 80 juta lagu, dan 4,7 juta judul podcast.(Insyani, 2022)

Spotify sendiri telah menjadi pionir sejarah *streaming* musik *online*. Di mana Spotify memberikan fitur-fitur menarik yang tidak tersedia di platform lain. Termasuk salah satunya model *premium*, memungkinkan pengguna mendengarkan musik tanpa berlangganan selama sebulan tanpa iklan.(Saputri, 2021, p. 215) Fitur lainnya adalah fitur pencarian, koleksi kamu, melihat lirik, antrian putar, membagikan dari Spotify, Spotify radio, *podcast* dan acara, video, konser, kualitas audio, dan mendengarkan secara pribadi.(Assyifa, 2023, p. 2)

Maraknya berbagai konten yang disajikan terlebih kehidupan yang *relate* dengan remaja, tentunya akan menarik perhatian mereka untuk mendengarkan. Salah satu cara pendistribusian yang dapat dilakukan adalah *storytelling*, yaitu bercerita dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, atau suara. Keuntungan *storytelling* adalah dapat menarik pemirsa dan meningkatkan *engagement*, terlebih jika seorang *storyteller* mempunyai gaya bercerita yang unik, orang pasti akan mudah mengenalinya.(Shafira, 2020, p. 3)

Podcast "Rintik Sedu" menjadi pilihan dalam melakukan penelitian ini. Di mana podcast tersebut telah ada sejak 2019 dan pernah menduduki posisi nomor 1 di Spotify Indonesia tahun 2020-2023. Podcast "Rintik Sedu" selalu membawakan cerita cinta manis dan pahit anak muda, sehingga banyak orang beranggapan sangat *relate* dengan kehidupan mereka. Bahkan bisa dibilang, cerita yang dibawakan itu seperti mewakili isi hati anak muda. Keunikan podcast tersebutlah yang tentunya membuat banyak anak muda suka mendengarkan podcast "Rintik Sedu". Tidak ketinggalan juga remaja muslim di Salatiga yang dalam kesehariannya pasti bersinggungan dengan media, termasuk media digital podcast. Dari situlah, podcast di Spotify menjadi media yang dipilih dalam penelitian ini karena merupakan media

baru. Meski sudah banyak orang membahas podcast tetapi kebanyakan dari mereka banyak mengkaji podcast yang ada di YouTube.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam tentang podcast di Spotify. Terlebih Spotify ini menjadi *platform* mendengarkan podcast yang paling banyak digunakan dibandingkan *platform* lainnya. Podcast "Rintik Sedu" menjadi pilihan karena podcast tersebut pernah menduduki posisi nomor 1 di Spotify Indonesia tahun 2020-2023. Selain itu, podcast "Rintik Sedu" berisi tentang konten yang *relate* dengan kehidupan anak muda sekarang, dengan pembawaan cerita yang khas dan unik. Maka dari itu, dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana persepsi remaja muslim di Salatiga pada gaya penuturan *storytelling* Nadhifa Allya Tsana dalam konten podcast "Rintik Sedu" di Spotify.

Metode Penelitian

Persepsi remaja muslim di Salatiga pada gaya penuturan *storytelling* Nadhifa Allya Tsana dalam konten podcast "Rintik Sedu" di Spotify memiliki jangkauan mendalam jika didekati menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk mempelajari aktivitas dan proses kompleks yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial. Jenis penelitian ini digunakan untuk memahami suatu masalah, peristiwa, atau fenomena menarik dalam situasi alami di dunia nyata.(Nurahman & Hendriani, 2021, p. 123) Penelitian dilakukan di Kota Salatiga dan lokasi yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dalam metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dilakukan observasi awal terhadap beberapa remaja muslim di Salatiga berkaitan dengan media podcast, hal ini untuk mendapatkan informasi dasar awal.

Setelah itu, dilakukan penelitian secara langsung di lokasi dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa FGD (*Focus Group Discussion)*, yaitu wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan banyak orang secara bersamaan. Dalam penelitian ini, informan dipilih secara

acak (*purposive sampling*) dengan tetap menerapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi. Setelah pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion),* peneliti memilih sampel yang dirasa menarik perhatian, atau bisa dibilang unik dan memiliki daya tarik tersendiri untuk diwawancarai secara lebih mendalam. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi remaja muslim di Salatiga pada gaya penuturan *storytelling* Nadhifa Allya Tsana dalam konten podcast "Rintik Sedu" di Spotify.

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan remaja muslim di Salatiga. Dalam hal ini peneliti memilih sampel secara acak dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan, sebanyak 7 remaja muslim terlibat dalam pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion).* Kemudian wawancara mendalam dilakukan terhadap 2 informan dari keseluruhan peserta FGD (*Focus Group Discussion).* Wawancara ini diperlukan terkait temuan selama FGD (*Focus Group Discussion)* yang menjadikan hasil penelitian ini lebih lengkap dan menarik.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman(Afrizal, 2017, p. 127) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk mencapai tingkat kepercayaan, alat ukur yang digunakan adalah triangulasi meliputi sumber dan teknik, selain itu juga bahan referensi berupa perekam suara dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Profil Nadhifa Allya Tsana

Nadhifa Allya Tsana atau sering dikenal dengan nama "Rintik Sedu" lahir di Jakarta, 4 Mei 1998. Tsana adalah seorang penulis yang telah aktif menulis sejak masih duduk di bangku SMA. Kecintaannya pada buku dimulai sejak ia masih duduk di bangku kelas 3 SD. Selain menjadi penulis, Tsana juga merupakan seorang *content creator*, *scriptwriter,* dan *influencer* yang telah

memiliki 1,1 juta pengikut di media sosial instagram.(Priyatiningsih, 2023, p. 36)

Nadhifa Allya Tsana juga aktif di sosial media lain seperti YouTube, Instagram dan Twitter. Meski baru berusia 26 tahun, ia telah memiliki karir yang sangat mengesankan di dunia kreatif sejak karir menulisnya. Tsana berhasil menulis 8 buku, salah satu ditulis bersama penyair papan atas Indonesia, Sapardi Djoko Damono dan salah satu bukunya sudah diangkat menjadi film.(Ingratubun & Aprianti, 2022, p. 49) Pada tanggal 23 Mei 2019, Tsana meluncurkan karir podcastnya di platform Spotify.(Priyatiningsih, 2023)

Podcast tersebut diberi nama "Rintik Sedu", yang hingga kini telah memiliki 630,5K pengikut di Spotify dengan ratusan episode yang telah dipublikasikan. "Rintik Sedu" juga memiliki akun instagram sendiri dengan total 2,6 juta pengikut. Podcast "Rintik Sedu" mampu menjangkau jutaan pendengar, menjadikannya sebagai salah satu podcast teratas di Spotify Indonesia. Pada tahun 2020 dan 2021, podcast "Rintik Sedu" menduduki peringkat pertama podcast terpopuler di tanah air, menurut data Spotify Wrapped.(Priyatiningsih, 2023)

"Rintik Sedu" sering membahas persoalan yang terjadi di kehidupan sehari-hari yaitu tentang isu-isu yang berkaitan dengan kecemasan remaja, keraguan diri, masalah kehidupan, film dan bahkan novelnya sendiri. Podcast "Rintik Sedu" menjadi sangat populer hingga sering menduduki puncak tangga lagu Spotify. Tak hanya membagikan pemikirannya sendiri, Tsana juga memiliki segmen "Dari Tsana" yang isinya cerita dari pendengar dan tayang tiap hari Senin.(Priyatiningsih, 2023)

Pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD singkatan dari *Focus Group Discussion* digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebelumnya peneliti telah menyebarkan pamflet *calling informan* untuk penelitian ini, guna untuk mencari informan yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk mengikuti

FGD (*Focus Group Discussion*). Pamflet tersebut telah dipublikasikan dan disebar ke berbagai media sosial seperti WhatsApp dan Instagram sejak tanggal 15 April 2024. Dari waktu pertama kali dipublikasikan hingga satu hari sebelum FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan, terdapat 19 informan yang mengisi kuesioner yang telah disebar sebelumnya. Tetapi hanya 7 informan yang bersedia mengikuti FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2024, bertempat di gazebo kampus 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang berlokasi di Jl. Tentara Pelajar No. 2, Mangunsari, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga.

FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan dalam penelitian ini selain untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja muslim di Salatiga pada gaya penuturan *storytelling* Nadhifa Allya Tsana dalam konten podcast "Rintik Sedu" di spotify, juga untuk mengetahui bagaimana reaksi dan sikap para informan ketika berpendapat tentang podcast "Rintik Sedu". Seperti yang dikatakan oleh Wimmer dan Dominic(Yusuf, 2019, p. 24), FGD (*Focus Group Discussion*) digunakan sebagai strategi penelitian untuk mengetahui dan memahami sikap atau tingkah laku audiens. Pada penelitian ini, FGD (*Focus Group Discussion*) berlangsung dengan melibatkan 9 orang. Di mana peneliti sebagai fasilitator sekaligus moderator dalam FGD (*Focus Group Discussion*), 7 orang sebagai peserta diskusi dan 1 orang tambahan di luar kriteria informan sebagai dokumenter selama FGD (*Focus Group Discussion*) berlangsung. Diskusi dalam penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 1 jam, dimulai dari pukul 11.40 WIB dan berakhir pada pukul 12.40 WIB.

Diskusi dimulai dengan pertanyaan tentang sebuah persepsi kepada seluruh peserta FGD (*Focus Group Discussion*). Seluruh peserta diskusi memberikan jawaban yang hampir sama secara keseluruhan, mengatakan jika persepsi itu bermakna cara pandang.

"Setahu saya persepsi itu seperti opini atau pendapat dari sudut pandang kita. Di mana sudut pandang itu juga dipengaruhi oleh beberapa hal,

contohnya kebiasaan hidup kita, pengalaman masa lalu kita dan orang tua kita, seperti itu."[1]

"Persepsi itu ya cara pandang kita terhadap sesuatu yang kita tangkap dari panca indra."[2]

Memahami makna persepsi diawal sangatlah penting, karena tentu akan berhubungan dengan jalannya FGD (*Focus Group Discussion*). Sebuah persepsi ini sangatlah penting bagi siapapun karena setiap orang pasti memiliki sudut pandang yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Maka dari itu persepsi ada dijadikan sebagai tolak ukur untuk saling menghargai pendapat dan juga evaluasi diri.

Pembahasan tentang sebuah persepsi kemudian dihubungkan dengan topik pembahasan dalam FGD (*Focus Group Discussion*) yaitu tentang gaya penuturan *storytelling* Nadhifa Allya Tsana. Dalam setiap konten yang dia miliki selalu memiliki gaya penuturan yang sangat unik, ketika Tsana mulai bercerita maka pendengar seakan-akan masuk dalam cerita tersebut, bisa dikatakan apa yang ia katakan membuat pendengar ikut terhanyut di dalamnya.

"Kalau menurutku podcast ini lebih punya ciri khas sendiri. Rintik Sedu itu cara bicaranya lebih santai, enjoy gitu, terus komunikatif bahasanya. Dan mudah masuk ke telinga. Karena temanya kebanyakan sedih jadi bisa masuk ke hati."[3]

"Kalau menurut aku pribadi, Tsana itu kayak ngajak pendengarnya buat masuk ke feel ceritanya. Jadi tuh kayak tiba-tiba sedih, tiba-tiba mellow, jadi kayak exited sendiri gitu."[4]

[1] Istiqomah, FGD, 5 Mei 2024.
[2] Avinda Rahmawati, FGD, 5 Mei 2024.
[3] Muhammad Abiyyu Ma`aly, FGD, 5 Mei 2024.
[4] Izzatunnisa Azzahra, FGD, 5 Mei 2024.

Podcast "Rintik Sedu" memang punya cara yang unik, seluruh peserta FGD (*Focus Group Discussion*) mengakui jika "Rintik Sedu" sangat memberikan efek pada mereka ketika mendengarkan podcastnya. Terlebih ketika suasana hati sedang tidak baik atau galau, maka bisa dijamin akan menjadi tambah galau ketika mendengarkan podcast tersebut. Hal baiknya adalah pendengar merasa ada teman yang merasakan hal yang sama. Hanya saja itu tidak begitu baik didengarkan di saat mood hati kita sedang baik. Mayoritas peserta FGD (*Focus Group Discussion*) mengatakan jika mendengarkan podcast "Rintik Sedu" tergantung mood mereka masing-masing. Dan setiap peserta FGD (*Focus Group Discussion*) memiliki cara yang berbeda ketika mendengarkan podcast "Rintik Sedu".

Secara keseluruhan, peserta FGD (*Focus Group Discussion*) memiliki jawaban yang hampir sama ketika ditanya tentang "Rintik Sedu". Mereka merepresentasikan "Rintik Sedu" itu sedih, galau, cinta-cinta, menye-menye, identik dengan karakter Geez, gundah dan memiliki makna yang dalam. Hanya terdapat 4 dari 7 peserta yang mengikuti akun "Rintik Sedu", 3 lainnya sekadar tau dan beberapa kali bahkan bisa dibilang sering dengerin tanpa tau siapa orang dibalik "Rintik Sedu". Dari keempat peserta yang mengikuti sajalah yang mengetahui jika "Teri" adalah panggilan khusus untuk pendengar "Rintik Sedu". Dan hanya terdapat 1 peserta, IA (Izzatunnisa Azzahra) yang pernah mengirimkan cerita lewat dm di Instagram "Rintik Sedu", tetapi belum pernah di *notice* sampai sekarang.

Hasil yang diperoleh dari penelitian melalui Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa setiap peserta memiliki persepsi yang beragam terhadap gaya penuturan storytelling Nadhifa Allya Tsana dalam podcast "Rintik Sedu". Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain perhatian (baik internal seperti kondisi psikologis, suasana hati, dan minat pribadi; maupun eksternal seperti lingkungan sosial dan media yang dikonsumsi), serta faktor fungsional dan struktural dalam proses persepsi.

Selama FGD, peserta menunjukkan sikap dan respons yang beragam

terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka sangat dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap topik yang dibahas, khususnya tentang tema-tema kehidupan remaja, cinta, kehilangan, dan pencarian jati diri yang sering diangkat oleh Tsana dalam podcast-nya. Beberapa peserta yang mengaku telah mengikuti podcast "Rintik Sedu" selama lebih dari satu tahun tampak lebih antusias dan memberikan analisis yang lebih mendalam, dibandingkan dengan peserta yang baru mengenal Tsana atau hanya mendengarkan beberapa episode saja.

Faktor penting lain yang turut membentuk persepsi peserta adalah sejauh mana mereka mengenal sosok Nadhifa Allya Tsana, baik melalui media sosial, karya tulis (novel, puisi), maupun interaksi emosional yang terbentuk saat mendengarkan podcast. Peserta yang merasa memiliki "ikatan emosional" dengan cerita-cerita Tsana cenderung memberikan penilaian positif terhadap gaya tutur dan isi narasi yang disampaikan. Mereka menilai Tsana sebagai sosok yang mampu "menemani" dalam kesunyian dan memberikan validasi terhadap perasaan mereka.

Sebaliknya, terdapat pula peserta yang menilai gaya penuturan Tsana terlalu melankolis dan cenderung menekankan sisi emosional yang sendu. Hal ini dinilai oleh beberapa informan sebagai potensi untuk memperkuat suasana hati negatif, terutama ketika didengarkan saat berada dalam kondisi mental yang rapuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap podcast "Rintik Sedu" tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman personal, latar belakang psikologis, durasi kedekatan dengan konten, serta relevansi tema dengan pengalaman hidup masing-masing peserta. Heterogenitas persepsi ini menunjukkan bahwa media audio seperti podcast memiliki kekuatan afektif yang tinggi dan mampu memicu interpretasi yang sangat personal di kalangan pendengar remaja Muslim.

Analisis Persepsi Remaja Muslim di Salatiga
Sensasi

Sensasi diartikan dengan sebuah pesan yang dikirim oleh panca indera dan otak, pada penelitian ini panca indera yang terlibat adalah pendengaran dan penglihatan. Melalui indera pendengaran ini menjadi kunci utama dalam menerima atau mendapatkan informasi tentang podcast "Rintik Sedu". Karena seperti yang diketahui bahwa podcast yang ada di Spotify ini identik dengan audio, sehingga apapun yang kita dapatkan itu dalam bentuk audio. Seluruh peserta FGD (*Focus Group Discussion*) pun telah memenuhi kriteria di awal jika mereka mendengarkan podcast melalui *platform* Spotify. Meski tidak semuanya menjadikan Spotify sebagai *platform* mendengarkan podcast pertamanya, tetapi mereka akhirnya beralih ke Spotify untuk bisa mendengarkan podcast.

Terdapat 2 dari 7 peserta yang mengetahui podcast "Rintik Sedu" tidak langsung dari *platform* Spotify, melainkan bermula dari mereka membaca karya buku milik Tsana dan juga instagram Tsana yang sering posting *quotes* galau dan *relate* dengan anak muda. Remaja muslim di Salatiga yang menjadi informan dalam penelitian ini menerima berbagai macam stimulus dari gaya penuturan *storytelling* Nadhifa Allya Tsana dalam konten podcast "Rintik Sedu" di Spotify menggunakan alat indera pendengaran dan juga penglihatan. Segala informasi tentu mereka dapatkan ketika sudah mendengarkan episode dari podcast "Rintik Sedu". Namun semua itu tidak terlepas dari faktor penglihatan mata yang menjadi jendela pertama yang menghubungkan manusia dengan dunia.

Peserta FGD yang paling lama mengetahui "Rintik Sedu" dibanding lainnya adalah IA (Izzatunnisa Azzahra), ia telah mengenal Tsana sejak tahun 2018 melalui Instagram. Sedangkan 3 peserta lainnya mengenal "Rintik Sedu" sejak tahun 2020, MA (Muhammad Abiyyu Ma`aly) sewaktu awal-awal *covid-19* masuk ke Indonesia, AR (Avinda Rahmawati) akhir tahun ketika Tsana ramai jadi perbincangan di Twitter bareng Jerome Polin, sedangkan FC

(Fahmia Chumaeroh) mengetahui "Rintik Sedu" lewat buku "Kata" karya Tsana yang dia baca. Terdapat 1 peserta lain mengetahui "Rintik Sedu" pada tahun 2021, AK (Aminatun Khasanah) karena rekomendasi dari teman. Sedangkan 2 peserta lainnya baru mengenal "Rintik Sedu" di tahun 2022, NS (Nailatussyifa`) dan IQ (Istiqomah) ketika awal tahun masuk kuliah.

Setiap peserta FGD (*Focus Group Discussion*) memiliki waktu tersendiri untuk mendengarkan podcast. MA (Muhammad Abiyyu Ma`aly) mengatakan hampir setiap hari mendengarkan, tetapi diselingi dengan musik saat berada di cafe miliknya. Genre yang didengarkan pun acak, terkadang horor, ceria dan beberapa kali "Rintik Sedu" juga diputar. FC (Fahmia Chumaeroh) mengatakan tidak sering karena di pondok, hanya saja sekalinya mendengarkan, satu kamar ikut mendengarkan juga. IA (Izzatunnisa Azzahra), AR (Avinda Rahmawati) dan AK (Aminatun Khasanah) mengatakan tergantung mood, jika sedang ingin maka akan sering mendengarkan dalam seminggu. IQ (Istiqomah) mengatakan jika waktu senggang banget, mengingat ia juga sibuk dengan kerjaan lain dan dirinya lebih suka membaca daripada mendengarkan.

Beberapa peserta FGD (*Focus Group Discussion*) mengatakan jika mereka akan mendengarkan podcast "Rintik Sedu" jika episode tersebut memiliki judul yang menarik atau bisa dikatakan *relate* dengan kehidupan mereka. Hal tersebut tentu indera mata bekerja lebih awal dalam menyeleksi mana episode yang akan didengarkan.

"Tergantung, kalau judulnya aku tertarik itu nanti dengerin. Kalau gak tertarik, diskip. Dengerin podcast kalau di iklan aja."[5]

Selain itu, visual dari "Rintik Sedu" yang sederhana tapi unik mampu memikat mereka untuk mendengarkan podcastnya. Dari seluruh peserta FGD (*Focus Group Discussion*), hanya ada 1 yang memberikan pendapat mereka mengenai visual "Rintik Sedu". Peserta bernama AR (Avinda Rahmawati) awalnya menganggap visual itu adalah es cream yang meleleh, kemudian ia

[5] Avinda Rahmawati, FGD, 5 Mei 2024.

mengkonfirmasi ulang jika visual yang diciptakan oleh Tsana adalah gambar awan. Terdapat 1 dari 7 peserta yang mengatakan jika ia lebih tertarik mendengarkan podcast dengan disertai visual. Informasi terbaru dari Spotify kini juga sudah terdapat fitur video dalam episode podcast, sehingga tidak hanya audio saja yang disajikan, melainkan juga video yang bisa kita saksikan langsung dari studio "Rintik Sedu".

Stimulus alat indera lainnya adalah pendengaran, 6 dari 7 peserta lebih memilih mendengarkan podcast "Rintik Sedu" dalam bentuk audio saja. Beberapa di antara alasannya adalah karena audio dirasa lebih dapat dihayati, lebih terasa *deep*, dan juga dapat disambi dengan kegiatan lain seperti belajar atau bersih-bersih rumah. Gaya penuturan *storytelling* yang dibawakan oleh Tsana sangat lembut, sendu, sedih, galau, dan juga disertai hal-hal randomnya Tsana. Seluruh peserta FGD (*Focus Group Discussion*) mengakui jika podcast "Rintik Sedu" selalu bisa mengubah mood mereka, dari yang mulanya mendengarkan cerita sedih, tiba-tiba dibuat ketawa dengan cerita random dari Tsana sendiri. Mereka merasa *relate* dengan apa yang disampaikan oleh Tsana di podcast "Rintik Sedu", baik itu di segmen cerita Tsana sendiri maupun cerita kiriman dari penggemar.

Atensi

Perhatian di sini tidak semua dapat diartikan sebagai persepsi, dalam artian banyak stimulus yang didapat belum tentu dapat dipersepsikan. Hal tersebut tergantung ketertarikan audiens terhadap topik yang sedang dibicarakan. Berdasarkan hasil FGD (*Focus Group Discussion*) yang telah terlaksana, gaya penuturan *storytelling* Tsana dalam podcast yang komunikatif, mudah dipahami, *friendly able*, anak muda banget dan random membuat mereka tertarik untuk mendengarkan. Ketertarikan dan perhatian mereka tentu berbeda-berbeda, tergantung dari topik pembahasan yang ada di dalam podcast "Rintik Sedu". Karena podcast tersebut juga membahas banyak permasalahan yang sering dihadapi oleh para remaja zaman

sekarang, sehingga ada beberapa episode yang dirasa *relate* membuat mereka lebih tertarik lagi untuk mendengarkan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman masing-masing peserta.

Berdasarkan hasil penelitian, setiap peserta FGD (*Focus Group Discussion*) memiliki ketertarikan tersendiri pada segmen yang dimiliki "Rintik Sedu". AR (Avinda Rahmawati) mengatakan lebih suka segmen yang dulu di tahun 2020, ketika openingnya masih identik dengan "banyak hal yang gak harus diapa-apain" dan segmen "Blue". FC (Fahmia Chumaeroh) mengatakan suka dengan segmen "Dari Tsana", yang saat ini segmen itu menjadi "Teri Diary". IA (Izzatunnisa Azzahra) lebih suka segmen saat membahas kisah Geez and Ann, AK (Aminatun Khasanah) lebih suka segmen "Trailer" yang berisi cuplikan banyak episode. Sedangkan 3 peserta lainnya tidak secara spesifik menyebutkan nama segmen, melainkan mereka menyukai secara random tergantung ketertarikan pada judul dan topik yang dibahas.

Dari hasil FGD (*Focus Group Discussion*) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 4 dari 7 peserta merasa podcast "Rintik Sedu" itu *relate* dengan kehidupan kisah cinta mereka di masa lalu. Mulai dari yang hanya dianggap "kaktus" (kakak adik tanpa status), cinta bertepuk sebelah tangan, *friendzone* bahkan menjadi *second choice*. Beberapa episode yang relate dengan kisah mereka sangat menarik perhatian seperti "kukira satu-satunya, ternyata aku orang lainnya", "ternyata gak ada dia tuh gak apa-apa", "kita bisa gak sih usahakan lebih dari ini", "aku nungguin kamu ganti tujuan lain", "kita usahakan orang tepat itu" dan lainnya. Sedangkan 3 dari 7 peserta lainnya merasa bahwa podcast "Rintik Sedu" membuat mereka tertarik karena memang kebutuhan. Di mana mereka butuh untuk menghibur diri mereka sendiri atau bisa dibilang ini tentang *self love*.

Podcast "Rintik Sedu" identik dengan openingnya yaitu "karena ada banyak hal yang harusnya di-gapapa-in". Satu peserta di antaranya menghindari obrolan tentang percintaan, padahal hampir keseluruhan podcast "Rintik Sedu" berisi masalah percintaan anak remaja. Namanya IQ (Istiqomah) menunjukkan perbedaan dari peserta yang lain, ia lebih tertarik

dengan isu yang tidak membuatnya menye-menye atau sedih berlarut. Meski begitu, ia mendengarkan podcast "Rintik Sedu" dengan sangat memilih dan memilah episode yang sekiranya sangat bermanfaat dan dibutuhkan, salah satunya adalah episode "*grow up with strict parent*".

Interpretasi

Interpretasi di sini diartikan sebagai respon yang berupa sebuah tanggapan, efek atau reaksi. Respon setiap peserta mengenai gaya penuturan *storytelling* Nadhifa Allya Tsana tentu berbeda-beda karena tidak semua yang ditangkap oleh panca indera menjadi pusat perhatian tiap peserta, dan tidak semua stimulus itu dipersepsikan. Pada pertanyaan (Bagaimana tanggapan tentang konten dalam podcast "Rintik Sedu"?), 5 dari 7 peserta mengatakan bahwa konten dalam podcast "Rintik Sedu" itu bikin semangat buat *move on*, belajar *self love* dan juga dijadikan media untuk menyadarkan diri.

Sedangkan 2 peserta mengatakan jika podcast "Rintik Sedu" memang bagus, hanya saja tidak baik untuk sering didengarkan karena membuat seseorang menjadi orang paling tersakiti di dunia. Dan juga lebih baik mendengarkan sesuai kebutuhan karena waktu yang dimiliki lebih baik digunakan untuk hal lain yang lebih bermanfaat.

"Iya, jadi merasa jadi orang paling tersakiti di dunia ini. Jadi kayak kadang tuh kalau kita ada masalah kan, terus dengerin itu, masalah kita jadi tervalidasi, jadi kayak sedih banget. Dengerin itu yang bisa membangun, tapi ya pinter-pinternya milih aja sih. Kan gak semua podcast Tsana itu kan tentang cinta-cinta, kayak ada beberapa yang bikin kita semangat lagi."[6]

"Tapi ya menurut aku sih sesuai kebutuhan. Tadi kan pertanyaannya pendapat tentang kontennya kan, jadi ya kita dengerin boleh sesuai kebutuhan aja. Dan yang paling penting tuh gak jadi penyebab kita itu

[6] Aminatun Khasanah, FGD, 5 Mei 2024.

keteteran sama pekerjaan yang lebih penting."[7]

Berdasarkan hasil penelitian dari pertanyaan (Apakah dari podcast ini mampu mempengaruhi kehidupan, pola pikir serta pandangan tentang sesuatu? Terutama kehidupan semasa remaja kali ini). Seluruh peserta FGD (*Focus Group Discussion*) mengakui bahwa podcast "Rintik Sedu" memberikan pengaruh dalam kehidupan mereka. Terdapat 1 dari 7 peserta yang menunjukkan bahwa pengaruh yang mereka terima sangatlah besar. Dimulai cerita dari IA (Izzatunnisa Azzahra) yang mengatakan bahwa podcast "Rintik Sedu" memberikan pengaruh sangat besar bagi dirinya sewaktu SMA, di mana saat itu dia merasa dunia terasa berat terlebih kisah percintaan yang ia alami. Di tengah rasa gundah dan galau yang ia lalui, ada peran podcast "Rintik Sedu" yang membersamai perjalanannya, ia merasa ada teman dan mendapatkan semangat baru setelah mendengarkan podcast "Rintik Sedu".

Dari hasil penelitian dengan pertanyaan (Apa yang ingin kalian sampaikan untuk para remaja di luar sana agar mendengarkan podcast "Rintik Sedu"?), 4 dari 7 peserta memberikan *disclaimer* ketika ingin mendengarkan podcast "Rintik Sedu" sebaiknya jangan di saat mood hati bener-bener galau atau sedih. Karena dikhawatirkan kesedihan itu akan berlarut berkepanjangan mengingat gaya penuturan *storytelling* Tsana yang identik dengan nada sendu dan galau. Akan lebih baik didengarkan jika suasana hati sudah lebih baikan, sehingga segala bentuk kata-kata motivasi yang diberikan oleh Tsana dapat diterima dengan baik. 2 peserta yang lain memberikan *reminder* jika jangan terlalu sering mendengarkan podcast "Rintik Sedu", dan disarankan jika mendengarkan podcast "Rintik Sedu" itu sampai selesai. Dikhawatirkan jika hanya sampai pertengahan hanya akan dijadikan validasi dari rasa sakit yang sedang dirasakan, dan merasa jadi orang paling tersakiti di dunia.

Sedangkan 1 peserta lainnya yaitu IQ (Istiqomah) yang selalu memberikan tanggapan netral dari yang lainnya, mengatakan bahwa harus

[7] Istiqomah, FGD, 5 Mei 2024.

pandai memilih dan memilah dalam mendengarkan podcast, disesuaikan kebutuhan saja sesuai porsinya. Jika dilihat lebih jauh dari hasil diskusi yang sudah dipaparkan, dalam sebuah persepsi memang didukung oleh 3 komponen yaitu sensasi, atensi dan interpretasi. Ketiga hal tersebut sangatlah berhubungan, tanpa adanya sensasi dari panca indera pendengaran dan penglihatan maka tidak akan ada atensi yang menarik perhatian para informan. Di samping itu juga, adanya perhatian atau ketertarikan terhadap sebuah topik pembahasan dalam FGD (*Focus Group Discussion*) menimbulkan sebuah respon, tanggapan atau persepsi dari para peserta FGD (*Focus Group Discussion*) terhadap topik tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 7 informan hanya terdapat 1 informan laki-laki yang ditemui oleh peneliti dan bersedia mengikuti FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam hal ini MA (Muhammad Abiyyu Ma`aly) memberikan tanggapan jika podcast "Rintik Sedu" itu sebagai perspektif cewek, sehingga sebagai cowok lebih sulit untuk memahami. Meski beberapa kali pernah ada episode "Dari Tsana" yang pengirimnya adalah cowok, tapi itu bisa dikatakan sangat jarang. Dari podcast "Rintik Sedu" membuat MA (Muhammad Abiyyu Ma`aly) belajar untuk memahami perasaan cewek, terlebih dia juga menyarankan untuk temannya terutama cowok untuk mendengarkan "Rintik Sedu". Karena menurut dia cewek itu unik dan kebanyakan cowok tidak mau dengerin keluh kesah teman ceweknya.

Beberapa waktu setelah FGD (*Focus Group Discussion*) dilaksanakan, peneliti melakukan wawancara secara lebih mendalam kepada 2 sampel terpilih. Wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2024 melalui aplikasi WhatsApp. Pertama, FC (Fahmia Chumaeroh) menjadi salah satu yang diwawancarai karena dia bisa dikatakan "Teri", istilah yang sering dikatakan untuk pendengar setia "Rintik Sedu". Hal menariknya ialah dia telah mengikuti Tsana sejak tahun 2020, dan sejauh ini hanya Tsana yang menarik perhatian dia untuk mendengarkan podcast. Di sisi lain, selama diskusi ia tidak begitu banyak menanggapi pertanyaan yang dilontarkan

sehingga hal tersebut membuat peneliti penasaran. Seharusnya dia justru memiliki banyak argumen tentang podcast "Rintik Sedu", mengingat dia telah mengikuti "Rintik Sedu"sejak lama.

Berdasarkan hasil penelitian, FC ini termasuk berkepribadian ekstrovert, hanya saja sewaktu FGD adalah pertemuan pertama dengan peserta lain maka terlihat canggung. Berawal dari membaca buku karya Tsana seperti "Kata", "Geez and Ann", "Pukul Setengah Lima" membuat FC memiliki ketertarikan untuk mendengarkan *storytelling* Tsana secara langsung. Namun ternyata dari apa yang selama ini ia baca dari tulisan berbeda dengan apa yang ia dengar di podcast. Dari *storytelling* dalam tulisan di buku Tsana, ia mengira sosok Tsana adalah orang yang sangat serius. Ternyata dugaannya salah, Tsana adalah sosok yang random banget saat membawakan podcast, pembawaan *storytelling*nya lebih anak muda dan berasa teman sendiri.

Kedua, AK (Aminatun Khasanah) menjadi salah satu lainnya yang diwawancarai secara mendalam karena beberapa argumen yang disampaikan saat FGD menarik perhatian peneliti. Di mana ia berpendapat jika tidak begitu menyukai cerita fiksi, padahal *storytelling* Tsana hampir menyerupai cerita fiksi. Berdasarkan hasil penelitian, ia mengatakan memang tidak suka cerita fiksi dalam bentuk tulisan. Hanya saja ketika dikemas dengan cara berbeda seperti audio podcast, hal tersebut mampu menjadi daya tarik tersendiri untuknya. AK juga mengatakan jika ia lebih suka mendengarkan episode Tsana yang mengandung unsur *self improvement*, karena dirasa lebih bermanfaat untuk pengembangan *soft skill* kedepannya.

Salah satu informan, AK, seorang remaja Muslim di Salatiga, mengungkapkan bahwa ketertarikannya terhadap podcast "Rintik Sedu" bermula dari rekomendasi seorang teman. Ia merasa gaya penuturan Nadhifa Allya Tsana sangat *relatable* karena pada saat itu ia sedang mengalami masa-masa jatuh cinta. Cara Tsana menyampaikan cerita dengan nada lembut, pilihan kata yang puitis, serta alur yang mengalir, membuat AK merasa seolah-olah sedang diajak berbicara secara pribadi.

Namun demikian, dalam sesi Focus Group Discussion (FGD), AK beberapa kali menyampaikan pandangan yang berbeda dari peserta lainnya. Ia menilai bahwa gaya penuturan Tsana yang cenderung melankolis dapat memunculkan efek samping psikologis tertentu, khususnya jika pendengar sedang berada dalam kondisi emosional yang labil. AK mengisahkan bahwa ketika mengalami cinta bertepuk sebelah tangan, mendengarkan "Rintik Sedu" justru membuatnya terjebak dalam perasaan mengasihani diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bertutur Tsana tidak hanya menghadirkan kenyamanan, tetapi juga bisa memengaruhi suasana hati secara mendalam. Meski demikian, AK juga mengakui bahwa jika podcast disimak hingga akhir, sering kali terdapat kalimat penutup yang berisi motivasi dan semangat hidup.

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara mendalam, seluruh informan yang merupakan remaja Muslim di Salatiga pada dasarnya menikmati gaya *storytelling* Nadhifa Allya Tsana. Mereka menilai gaya tersebut sebagai ciri khas yang membedakan Tsana dari narator podcast lainnya—gaya yang lembut, emosional, dan penuh empati. Akan tetapi, persepsi mereka terhadap dampak gaya penuturan tersebut cukup beragam. Sebagian merasa bahwa gaya Tsana dapat menjadi penguat batin, memberikan ruang refleksi, dan menghadirkan kedamaian, terutama dalam menghadapi dinamika kehidupan remaja Muslim. Sementara sebagian lainnya justru menganggap bahwa gaya tutur yang terlalu emosional dapat memperkuat suasana hati yang negatif jika tidak disikapi secara kritis.

Temuan ini menunjukkan bahwa gaya penuturan dalam podcast tidak hanya membentuk suasana cerita, tetapi juga berperan penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan respons emosional pendengarnya—khususnya di kalangan remaja Muslim yang tengah berada dalam fase pencarian jati diri. Narasi personal Tsana yang disampaikan melalui media digital menjadi ruang kontemplatif yang dapat dimaknai secara berbeda-beda

tergantung latar belakang emosional, pengalaman hidup, dan tingkat kedekatan spiritual masing-masing pendengar.

Kesimpulan

Persepsi remaja muslim di Salatiga pada gaya penuturan *storytelling* Nadhifa Allya Tsana dalam konten podcast "Rintik Sedu" di Spotify identik dengan tiga komponen yaitu sensasi, atensi dan interpretasi. (1) Sensasi, dari sini para informan mengetahui dan mendengarkan podcast "Rintik Sedu" dari Spotify, YouTube, Instagram, karya tulis Tsana, dan juga rekomendasi seorang teman. (2) Atensi, para informan tertarik mendengarkan podcast "Rintik Sedu" karena topik pembahasannya *relate* dengan kehidupan anak muda sekarang. Selain itu juga gaya penuturan *storytelling* yang dibawakan oleh Tsana sangat mudah diterima, komunikatif, dan memposisikan diri seolah teman dekat. (3) Interpretasi, para informan mengatakan bahwa podcast "Rintik Sedu" itu identik dengan galau, cinta-cintaan, sendu, sedih dan anak muda banget.

Ketiga hal tersebut tidak dapat dipecah satu persatu, dalam artian saling berhubungan karena prosesnya terjadi secara bersamaan. Sehingga persepsi yang muncul dari setiap informan tergantung dengan stimulus yang diterima dan ketertarikan terhadap topik podcast yang sedang dibicarakan. Hasil dari persepsi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya penuturan *storytelling* Nadhifa Allya Tsana itu unik. Meski selalu identik dengan sedih atau galau, tetapi tingkah laku random yang tiba-tiba muncul di pertengahan podcast membuat suasana hati pendengar menjadi lebih baik. Selain itu, apa yang menjadi bahasan dalam podcast "Rintik Sedu" sangat mewakili anak muda dan memotivasi.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah lebih intensif saat mengumpulkan data melalui FGD (*Focus Group Discussion*), agar hasil yang didapatkan lebih maksimal sehingga komunikasi antar informan dapat terjalin dengan baik. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menemukan informan lebih banyak dengan latar belakang yang bervariasi, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih variatif. Peneliti selanjutnya juga dapat

meneliti podcast "Rintik Sedu" dengan lebih memfokuskan pada salah satu segmen di podcast "Rintik Sedu" atau salah satu episode yang ada. Bahkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda, dengan melakukan wawancara secara langsung dengan Nadhifa Allya Tsana selaku *storyteller* podcast "Rintik Sedu".

Saran bagi masyarakat terutama anak muda harus bisa lebih selektif dalam memilih podcast yang dijadikan panutan. Karena apa yang didengarkan, baik atau buruknya tentu berpengaruh dalam diri dan kehidupan pendengar. Selain itu, hasil dari persepsi negatif dari informan dalam penelitian dapat dijadikan masukan untuk podcast "Rintik Sedu", agar dapat membuat konten podcast yang semakin menarik bagi anak muda.

Daftar Pustaka

Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers.

Assyifa, N. H. S. (2023). Penggunaan Media Podcast Menjadi Manusia Di Spotify Pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Kharisma Bangsa Tahun Pelajaran 2021/2022. In *Skripsi*.

Ingratubun, R. R. S., & Aprianti, A. (2022). Pengaruh Podcast Rintik Sedu Terhadap Perilaku Celebrity Worship K-Popers (Episode When You Fall In Love With Your Idol). *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *11*(2).

Insyani, V. (2022). Spotify Optimis Podcast di Indonesia Makin Digemari Tahun Depan. In *Uzone.id*.

Nurahman, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *MEDIAPSI*, *7*(2).

Priyatiningsih. (2023). Perspektif Makna Inner Beauty Dalam Pandangan Islam, Studi Semiotika Sosial Podcast Rintik Sedu Di Spotify. In *Skripsi*.

Saputri, N. A. (2021). Ekonomi Politik Media Dalam Industri Musik Digital Spotify. *Jurnal Komunika*, *4*(2).

Septarina. (2021). Studi Fenomenologi Penggunaan Podcast Sebagai Media Sarana Informasi Pada Prokopim Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah : Universitas Pasundan Bandung*.

Shafira, F. (2020). Persepsi Audiens Terhadap Storytelling Nadhifa Allya Tsana dalam Konten Instagram "RINTIK SEDU." In *Skripsi*.

Yusuf, M. F. (2019). Implikasi Komunikasi Fatik Dalam Meningkatkan Pembelajaran IAIN Salatiga. *Jurnal KOMUNIKA UIN Raden Intan Lampung*, *2*(2).

FGD dan Wawancara

FGD dengan 7 informan, 5 Mei 2024

Wawancara dengan Fahmia Chumaeroh, 31 Mei 2024

Wawancara dengan Aminatun Khasanah, 31 Mei 2024